

BELA DIRI TRADISIONAL LANGGA

TRADITIONAL MARTIAL ART OF LANGGA

Syamsudin Mopangga, Hartono Hadjarati, Suprianto Kadir

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,
Universitas Negeri Gorontalo.

Kontak Penulis: hartonohadjarati@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Langga sebagai bela diri tradisional masyarakat Bone Bolango. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Subjek penelitian adalah guru Langga, dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan memberikan pertanyaan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Bela diri Langga merupakan silat khas masyarakat Bone Bolango yang diwariskan oleh leluhur Bone Bolango yang juga merupakan bela diri untuk menjaga keamanan dalam wilayah kerajaan Bone Bolango. Kesimpulannya yaitu bela diri Langga merupakan tradisi masyarakat Bone Bolango. Keberadaan bela diri Langga pernah ada ditahun 1960an yang pada saat itu dimainkan oleh Teme Hapusa dan Syahrul Panipi. Pada tahun 1993 sampai sekarang ini bela diri Langga mulai jarang lagi dimainkan terutama pada penyambutan hari-hari besar.

Kata kunci: langga; bela diri

ABSTRACT

This study aims to analyze Langga as traditional martial arts of the Bone Bolango community. This research is a survey research. The research subjects were Langga teachers, and the surrounding community. Data collection techniques are done using interview techniques by asking questions. The results of this study are that Langga Self-Defense is a typical silat of the Bone Bolango community which was inherited by the ancestors of Bone Bolango who is also a martial art for maintaining security in the territory of the Bone Bolango kingdom. The conclusion is that Langga martial arts is a tradition of the Bone Bolango community. The existence of Langga martial arts had existed in the 1960s which at that time was played by Temeapusa and Syahrul Panipi. In 1993 until now Langga's martial arts began to be rarely played again especially in welcoming the big days.

Keywords: langga; martial arts

PENDAHULUAN

Seni bela diri mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi perkembangan seni budaya masyarakat suatu daerah. Ilmu bela diri merupakan suatu metode yang terstruktur yang digunakan oleh seorang manusia untuk melindungi dirinya dari serangan manusia lainnya (Maulana, 2014). Seni bela diri merupakan olahraga yang di dalamnya terdapat muatan seni budaya yang timbul sebagai satu cara seorang untuk mempertahankan atau membela diri (Haryo, 2005). Bela diri dimiliki setiap manusia yang mempunyai potensi, inisiatif, cipta, rasa, karsa dan inovasi tersendiri. Bela diri juga memiliki jurus-jurus yang gerakannya menyerupai gerak tari (Utomo, 2002).

Inti atau tubuh dari bela diri adalah pengetahuan yang mendalam mengenai aspek-aspek keseimbangan dalam tubuh manusia, baik secara fisiologis, biomekanis, maupun pengetahuan yang sangat halus mengenai eksistensi manusia. Oleh sebab itu, bela diri bisa mendidik manusia menjadi manusia yang berakhlak dan berperilaku lebih baik serta dalam bela diri ada aspek sosiologis, antropologis, dan pencitraan terhadap bahasa, karena bahasa tercipta melalui gerak dan gerak menciptakan kata (Abdullah, 2013).

Bela diri sendiri ada yang merupakan bela diri tradisional yang masih murni warisan dari nenek moyang yang mendiami suatu daerah dan bela diri modern yang merupakan pengembangan dari seni bela diri tradisional. Kedua seni bela diri ini umumnya memiliki kesamaan yang bertujuan untuk mempertahankan diri maupun orang lain dari musuh, ataupun menyerangnya. Kedua jenis bela diri ini memiliki penggemarnya masing-masing yang tersebar di penjuru nusantara.

Salah satu jenis bela diri tradisional yang mulai diambang kepunahan adalah bela diri Langga. Bela diri Langga merupakan salah satu warisan jati diri dan kebudayaan nenek moyang masyarakat Bone Bolango. Bela diri ini berfungsi sebagai pertahanan diri dan pertahanan wilayah, selain itu merupakan sarana pendidikan pembentukan karakter masyarakat. Seni bela diri Langga sebagai konten lokal diintegrasikan ke dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Pendidikan dan pembelajaran (Hadjarati & Hidayah, 2016). Masalahnya adalah, jika seni tidak dibiarkan berevolusi atau dibagi di luar komunitas, pada akhirnya akan punah (Otero, 2019). Agar kepunahan tidak terjadi, maka kepopuleran bela diri langga haruslah dapat didongkrak dengan cara dipromosikan oleh kalangan akademisi.

Bela diri Langga adalah Bela diri rakyat yang merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari dan biasanya bersumber pada mitos, sejarah atau cerita rakyat. Bela diri Langga ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya dengan menggunakan alat atau cara-cara yang sederhana, berfungsi spiritual dan sosial, serta sarat dengan makna simbolis. Nilai-nilai yang terkandung dalam Bela diri tradisional dapat bersifat profan atau bersifat sakral. Hadjarati dalam Kompas (2018) mengatakan bahwa “Langga merupakan hiburan dan sarana mengajak silaturahmi untuk saling memaafkan atau dalam istilah bahasa Gorontalo “*moluloto totonula uhi ala alata to delomo duhelo*”.

Peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian survei pada seni bela diri Langga, hal ini dikarenakan masih minimnya penelitian pada bela diri tradisional ini. Orientasi studi seni bela diri seharusnya tidak melibatkan kelanjutan pempopuleran prasangka, mitos dan ideologi tertentu (Bowman, 2016). Pemeriksaan sejarah yang ditulis untuk para praktisi seni bela diri mengungkap banyak pengetahuan tentang dasar-dasar praktik seni bela diri (McNamara, 2008). Dengan adanya penelitian dasar ini, peneliti berharap bahwa kelak akan adanya penelitian lebih lanjut secara ilmiah dalam rangka mempromosikan bela diri Langga agar tidak punah. Peran generasi muda dan juga masyarakat diharapkan dapat mempromosikan dan melestarikan seni bela diri tradisional ini ditengah gencarnya promosi bela diri modern yang akhir-akhir ini banyak dipromosikan oleh kalangan akademisi baik di Sekolah-sekolah maupun di Masyarakat perkotaan maupun pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut dapat berupa unsur sejarah bela diri Langga dan keterampilan gerak bela diri Langga, dari seorang guru bela diri Langga di Bone Bolango. Obyek Penelitian ini adalah bela diri Langga di Bone Bolango, subjek penelitian yang meliputi Guru sepuh, peLangga (atlet), ahli bela diri, Tokoh budaya di Provinsi Sulawesi Utara. Yang menjadi responden atau subyek penelitian adalah dewan adat di Bone Bolango, guru bela diri Langga, dinas pendidikan dan kebudayaan, sesepuh bela diri Langga dengan umur 50 tahun ke atas yang tersebar di Kabupaten Bone bolango yang terutama kecamatan yang memiliki historis sejarah Langga yakni Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone bolango.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Wawancara

a. Taib Sidiki/Aba Ebu (Guru Bela Diri Langga Desa Ulanta)

Menurut saya, olahraga tradisional Langga lai dan Langga bua adalah dua jenis permainan yang dibedakan berdasarkan jenisnya yaitu, satunya tidak menggunakan alat dan satunya lagi menggunakan alat. Untuk bela diri Langga bua alat yang digunakan adalah berupa Keris dengan ukurannya 10cm-50cm yang dimainkan secara beregu dan jumlahnya harus genap yang nantinya beregu tadi akan terbentuk menjadi arah yang berlawanan. Sasaran dari Langga bua ini yaitu pedang atau keris yang digunakan untuk mengincar bagian telapak kaki dari lawan permainannya. Seiring perkembangan jaman bela diri ini sudah kurang diminati oleh generasi muda khususnya di Suku Bolango itu sendiri. dan sekrang ini bela diri tradisional Langga bua dan Langga lai hanya terlihat pada saat penjemputan tamu-tamu besar daerah.

b. Ismail Suna/Opa Tani (Guru Bela Diri Langga Desa Bulondala)

Langga adalah sesuatu bela diri tradisional yang di gunakan untuk pertahanan pada dahulu kala. Dulu para peLangga yang sudah menguasai gerakan Langga akan di rekrut sebagai laskar untuk menjaga kerajaan di Bone Bolango. Bahkan pada dahulu banyak peLangga yang di bayar untuk menjadi kekuatan keamanan pada saat itu. Tapi sayang Langga ini tidak lagi menjadi olahraga yang di idolakan oleh para generasi penerus di Bone Bolango. Olahraga terakhir bergening pada tahun 1993 setelah itu olahraga tradisional ini hanya di jadikan sebagai tarian untuk menyambut tamu-tamu besar dan hanya digunakan ada pada pesta-pesta pernikahan orang-orang tertentu. narasumber menyayangkan bela diri sudah tidak seperti pada dulu kala. Padahal bela diri salah satu peninggalan sudah termaksud dalam budaya tradisonal yang sepatutnya harus tetap di jaga dan dilestarikan.

2. Prosesi ritual bela diri Langga

a. Prosesi Pitodu

Proses pitodu yakni meneteskan cairan kemata muridnya masing-masing, maka secara otomatis mereka sudah mampu melakukan teknik-teknik bela diri yang mampu mengalahkan musuh-musuhnya terutama kepada kaum yang berniat untuk menjajao. Oleh karena itu Langga berasal dari kata "*he raga ragai*" bahasa gorontalo artinya gerak gerik.

b. Prosesi Mopopasi

Belajar bela diri Langga praktis harus terlebih dahulu menguasai beberapa teknik dasar, sedangkan proses pitodu adalah suatu tradisi. Unsur gerak dasar (teknik dasar)

bela diri Langga adalah teknik yang bisa digunakan seorang peLangga menghadapi dan melumpuhkan serangan (bertahan atau pembelaan).

PeLangga pemula membutuhkan waktu 7 kali pitodu setelah teknik dasar dikuasai. Untuk menghindari kemungkinan perkelahian nyata, dalam situasi seperti ini tidak lagi membutuhkan analisis teoritis sebagai mana orang baru, namun akan bersifat intuitif dan lebih mengandalkan insting. Gerakan pelangga akan mengalir begitu saja dan bersifat responsif terhadap setiap agresifitas penyerang.

c. Proses media penghubung (ayam jantan)

Pitodu Langga dilakukan sebagai media penghubung antara Rati (syetan) dengan pelangga. Media penghubungnya adalah "*rati no manuo*" adalah seekor ayam jantan yang di potong saat prosesi pitodu dilaksanakan karena kepercayaan masyarakat bahwa Rati (syetan) merupakan wujudnya bermacam-macam yang bisa bersemayam dalam tubuh manusia. Ayam (*manu'o*) adalah simbol hewan yang lincah dengan penglihatan yang tajam dari berbagai sisi.

3. Pandangan masyarakat tentang proses ritual Langga

Bagi sebagian masyarakat Suku Bone Bolango, mereka beranggapan bahwa dalam proses ritual adat Langga tidak sepenuhnya dibenarkan dalam ajaran Islam.

Alasannya karena prosesnya menggunakan ritual mistis atau kepercayaan bersekutu dengan makhluk goib, misalnya seperti menghubungkan bela diri Langga dengan cara menyembelih ayam jantan yang dipercaya sebagai proses pemanggilan roh-roh halus yang kemudian bisa bersemayam di dalam tubuh manusia.

Akan tetapi, sebagian masyarakat lainnya masih membenarkan ritual adat tersebut jika dalam keadaan mendesak, artinya selama prosesi itu hanya semata kebutuhan sebagai pelengkap dari sebuah tradisi tersebut.

Masyarakat mengungkapkan bahwa bela diri Langga masih merupakan suatu tradisi yang masih tradisional yang wajib dilestarikan dan tidak bisa dihilangkan, masyarakatnya berharap bahwa bela diri langga masih bertahan kedudukannya sebagai salah satu tradisi lama yang diwariskan oleh para leluhur di Bone Bolango untuk kepada generasi muda.

4. Prosesi kegiatan yang melibatkan bela diri Langga

Aspek adat penyambutan merupakan salah satu peradatan dalam budaya masyarakat Bone Bolango. Aspek ini terdapat pada seluruh wilayah Bone Bolango yang dari dulu yang dari dulu sampai sekarang. Proses penyambutan tamu/pejabat bisa melibatkan bela diri Langga. Salah satu tujuan adat bela diri Langga dalam proses penyambutan tamu/pejabat merupakan salah satu bentuk dari rasa penghormatan kepada tamu/pejabat yang datang berkunjung di daerah tersebut.

Peradatan ini pada prinsipnya didasarkan pada sistem peradatan yang telah turun temurun sejak dari dulu sampai sekarang. Proses penyambutan tamu juga harus menyesuaikan dengan hukum-hukum ajaran Islam, seperti yang kita kenal "adat bersendikan syarak dan bersendikan Khitabullah".

Makna yang terkandung dalam adat penyambutan dapat ditinjau dari beberapa segi. Makna penyambutan bagi yang di sambut. Memuliakan serta menghormati orang-orang yang di sambut. Orang yang yang di sambut sebenarnya meninggalkan sifat dan tabiatnya, walaupun ia tetap menampilkan sifatnya yang baik, disamping menemukan kebiasaan itu.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara terhadap guru bela diri Langga kedua guru tersebut mempunyai pandangan yang agak berbeda ketika ditanya tentang "Langga". Akantetapi dengan mengesampingkan perbedaan pandangan, kedua guru bela diri Langga mempunyai suatu tekad

untuk dapat melestarikan kesenian bela diri Langga. Orientasi tekad yang memperkuat seseorang masih eksis dalam mencapai suatu tujuan (Pasternak et al, 2017). Tekad tersebut akan terus dipegang teguh sampai akhir hayat. Hal itu dibuktikan dengan masih eksisnya kedua guru Langga tersebut ditengah Masyarakat.

Dilihat dari prosesi ritual bela diri Langga, sebelum mempelajari teknik bela diri tersebut para peLangga diwajibkan melakukan prosesi kebatinan yang dipercaya akan memberikan suatu kekuatan mistis. Hal yang sama pun juga dilakukan setelah mempelajari teknik Langga, yang mengorbankan seekor ayam jantan sebagai penghubung dengan kepercayaan kepada makhluk gaib.

Prosesi ritual dari bela diri Langga tersebut menimbulkan pro dan kontra bagi sebagian Masyarakat. Akibat adanya beberapa hal yang memerlukan “korban” berupa hewan (ayam jantan) sebagai bagian dari prosesi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Langga merupakan seni bela diri tradisional yang bersumber dari tradisi turun temurun Masyarakat di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo yang mempunyai gerakan dasar secara lahir (gerakan-gerakan bela diri untuk menghadapi dari musuh yang nyata) dan batin (bela diri dalam menghadapi musuh ghaib). Dalam masa sekarang, bela diri tersebut tidak lagi digunakan sebagai bela diri dalam suatu perkelahian nyata. Akantetapi masih digunakan dalam suatu tarian untuk menyambut tamu-tamu kehormatan.

REFERENSI

- Abdullah, E.H. (2013). Keajaiban Silat. Kaidah Ilmu Kehidupan Dalam Gerakan Mematikan. Jakarta: PT Grmedia Pustaka Utama.
- Bowman, P. (2016). Making Martial Arts History Matter. *The International Journal of the History of Sport*, 33:9, 915-933, DOI: 10.1080/09523367.2016.1212842
- Hadjarati, H. (2018). Laga Beladiri Langga akhiri Ramadhan di Gorontalo. Dikutip dari www.Kompas.com.
- _____ & Hidayah, T. (2016). Developing Appreciation to Multicultural Typicality by Introducing Traditional Sport of Langga Martial Art Rooted from Gorontalo Culture (Langga Martial Art Integrated to the PESH Teaching and Learning in JHS/IJHS of Gorontalo City). *The Journal of Educational Development*, 4(2). 182-191.
- Haryo, B. (2005). Seniman Beladiri. Jakarta: Fukaseba Publication.
- Maulana, A. (2014). Analisis Perbandingan Aikido di Jepang dan Silek di Minangkabau Sebagai Seni Beladiri Tradisional. Jakarta: PT Grmedia Pustaka Utama.
- McNamara, J, D. (2008). The Effect of Modern Marketing on Martial Arts and Traditional Martial Arts Culture. *The Sport Journal U.S. Sports Academy*, 21.
- Otero, D. (2019). Thanks to Bruce Lee & David Carradine, Kung-fu did not disappear. *International Journal of Martial Arts*, 5(7).
- Pasternak, J, B. Ambrozy, T., Wrzesniewski, K., & Mucha, D. (2017). Psychological determinants of motivation in coaches of martial arts. *Journal of Combat Sports and Martial Arts*, 2(2). 83-87.
- Utomo, B. (2002). Aikido, Seni Beladiri dan Filosofi. Jakarta: PT. Gramedia Pusat.